**LEKSIKON ETNOMEDISIN PENGOBATAN TRADISIONAL SASAK: ANTROPOLINGUSTIK**

***ETHNOMEDICINE LEXICON SASAK TRADITIONAL TREATMENT: AN ANTROPOLINGUISTICS***

DOI https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.308

Naskah Diterima: 15 Desember 2019; Direvisi: ................; Disetujui: .................

**Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan leksikon etnomedisin pengobatan tradisional Sasak. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi linguistik. Sementara itu, pendekatan metodologis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini *pertama*, leksikon etnomedisin pengobatan tradisional Sasak diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu kata dan frasa. *Kedua,* terdapat tiga pandangan budaya dalam leksikon etnomedisin pengobatan tradisional Sasak, yaitu adanya keselarasan masyarakat Sasak dengan alam, adanya keselarasan nilai keagamaan, dan cerminan ekonomis; *ketiga,* pengetahuan masyarakat Sasak tentang *tumpu* (bahan-bahan) pengobatan tradisional diwariskan turun-temurun.

**Kata kunci**: leksikon, etnomedisin, bahasa Sasak, antropolinguistik

***Abstract***

*The purpose of this study is to describe the ethnomedicin lexicon of traditional Sasak treatment. The approach in this study uses a linguistic anthropological approach. Meanwhile, the research methodological approach uses a qualitative descriptive method. The results of this study are first, the ethnomedicin lexicon of traditional Sasak treatment is classified into two forms, namely words and phrases. Second, there are three cultural views in the ethnomedicin lexicon of traditional Sasak medicine, namely the harmony of the Sasak community with nature, the harmony of religious values, and economic reflection; thirdly, the Sasak community's knowledge of traditional medicine is inherited from generation to generation.*

***Keywords:*** *lexicon, ethnomedicin, Sasak language, anthropolinguistics*

1. **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki keragaman budaya. Keragaman budaya yang dimaksud, seperti bahasa, tradisi, adat, dan lain-lain. Semua keragaman tersebut adalah ciri khas untuk menjunjung nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Dilihat dari bahasa, budaya, dan adat istiadat yang berbeda, sangat mungkin terjadi perbedaan dalam pelaksanaannya.

Kebudayaan adalah identitas suatu bangsa, kebudayaan dapat membedakan bangsa yang satu dengan bangsa lain. Menurut DuBos (1963, hlm 416) kebudayaan merupakan sistem yang rumit dan tidak dapat berubah begitu saja. Berikutnya, menurut Haviland, (1999, hlm 333) kebudayaan adalah seperangkat aturan yang dimiliki kelompok masyarakat, jika dilaksanakan oleh anggotanya, akan melahirkan prilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat tersebut. Selain itu, kebudyaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seperti ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

Berikutnya, wujud dari kebudayaan, yaitu gagasan, ide, nilai, norma, aturan, dan sebagainya. Hal tersebut, ditujukan untuk membantu kelompok atau komunitas masyarakat dalam hidup bermasyarakat.

Masyarakat dan budaya memiliki relasi yang sangat erat. Budaya lahir melalui tingkah laku manusia yang lama-kelamaan menjadi tradisi. Sementara itu, budaya yang terdapat di suatu daerah berbeda dengan daerah lain. Hal demikian disebabkan karena latar belakang berbeda sehingga mempengaruhi cara bersikap dan bertingkah laku masyarakat berbeda-beda. Kebudayaan yang beragam ini menjadi keunikan tersendiri, salah satunya dalam hal pengobatan tradisional.

Menurut Almos, Pramono, (2015, hlm 44-53) pengobatan tradisional hingga hari ini tetap ada, meskipun praktik-praktik pengobatan modern semakin berkembang pesat. Akan tetapi, dapat kita lihat bahwa lebih banyak masyarakat yang memilih pengobatan tradisional karena lebih mudah dijangkau dan ekonomis.

Pengobatan tradisional Sasak dapat diketahui secara lisan dan tulisan. Pengobatan tradisional yang secara lisan (folklor) lama-kelamaan akan terlupakan. Sementara itu, dalam bentuk tulisan dapat kita lihat dalam naskah-naskah kuno (lontar). Untuk mempertahankan pengobatan tradisional Sasak yang dilakukan secara lisan tidak hilang maka perlu dilakukan pendokumentasian folklor. Mengingat hal tersebut, sangat penting untuk dilakukan karena masih minimnya kajian mengenai pengobatan tradisional Sasak. Pengobatan tradisional Sasak dapat dijelaskan berdasarkan perspektif antropolinguistik. Sehingga perlu dilakukan inventarisasi pemaknaan secara kebudayaan.

Sebagai contoh, masyarakat Sasak yang ada di Desa Sengkerang misalnya. mereka masih menggunakan alternatif tumbuhan obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, tumbuh-tumbuhan untuk pengobatan tradisonal mudah didapat baik yang ditanam atau yang hidup di sawah, kebun, maupun hutan. Mayarakat Sasak di wilayah desa Sengkerang memiliki kekhasan tersendiri dalam melakukakan pengobatan tradisional, yakni mengklasifikasikan tanaman obat tertentu dalam kelompok jenis tanaman berdasarkan fungsinya. Tanaman-tanaman tersebut dilabeli dengan leksikon tertentu. Dengan kata lain, leksikon dengan berbagai leksem memiliki peranan yang sangat penting, karena hal tersebut merupakan wadah unutk mengetahui konsep, ide, yang terdapat di dalam satu budaya (Chaer, 2007).

Penelitian ini mencoba mengisi rumpang penelitian dengan menjadikan praktik etnomedisin sebagai objeknya. Kajian ini menitikberatkan pada praktik etnomedisin yang berfokus pada praktik lingualnya, yaitu leksikon etnomedisin, kemudian dikaitkan dengan makna kultural bagi masyarakat Sasak. Oleh sebab itu, kajian ini berfokus pada bidang kajian linguistik antropologi

1. **Landasan Teori**

Leksikon yaitu kata, ucapan, atau cara bicara (Chaer, 2007 hlm 2). Kata leksikon memiliki kesamaan dengan leksikografi, leksikograf, leksem, leksikal, dan sebagainya. Kumpulan leksem dalam satu bahasa disebut leksikon. Di dalam leksikon terdapat kata, kosakata, pembelajaran kata, penggunaan kata, sejarah dan perubahan kata, hubungan antarkata, serta proses pembentukan kata.

Etnomedisin merupakan salah satu ranah kajian bidang tumbuhan (etnobotani). Etnomedisin berusaha untuk mengungkap pengetahuan masyarakat tentang tatacara menjaga kesehatan. Pengobatan tradisional khusnya masyarakat Sasak memanfaatkan tumbuhan dan hewan untuk mengobati penyakit. Akan tetapi, dilihat dari jumlah pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak digunakan. Hal ini membuat pengobatan tradisional identik sebagai tumbuhan obat. Menurut Jumiani, Komalasari, (2017 hlm 45-56) tumbuhan obat tradisional adalah bahan ramuan alami yang telah digunakan untuk mengobati penyakit berdasarakan pengalaman kelompok masyarakat. Dengan adanya keanekaragaman tumbuhan obat di lingkungan kelompok masyarakat dapat memenuhi ketersedian bahan obat-obatan tradisional. Hal tersebut, terkait cara pemerolehan bahan pengobatan, yaitu pengaruh lingkungan, pengaruh manusia, pengaruh bangunan, pengaruh ide generasi muda, dan revitalisasi (Sibarani, 2016 hlm 169-17)

Etnomedisin berasal dari dua kata, yaitu kata *ethno* yang berarti etnis, dan *medicine* yang berarti obat. Dalam hal ini, etnomedisin memiliki relasi yang sangat erat antara etnis dan obat. Sementara itu, secara ilmiah etnomedisin adalah presepsi dan konsepsi yang dipahami oleh sekelompok masyarakat (etnis) terkait hal kesehatan atau studi tentang medis etnis tradisional (Daval 2009). Selain itu, menurut Walujo (2009) studi etnomedisin dapat dilihat dari sudut pandang masyarakat (*emic)* yang dipahami sebagai budaya kesehatan dan kemudian dibuktikan dengan cara ilmiah (*etic)*.

Konsep dasar etnomedisin yaitu bagian dari antropologi kesehatan yang mengkaji dan mengupas asal mula penyakit, penyabab penyakit, dan cara penanganannya atau pengobatan menurut suatu kelompok masyarakat. Aspek etnomedisin mulai tampak seiring perkembangan kebudayaan di masyarakat tertentu. Dalam kajian antropologi kesehatan, sebuah termonologi yang dimunculkan etnomedisin sering disebut dengan pengobatan tradisional (primitif). Namun, istilah etnomedisin lebih tepat digunakan (Foster dan Anderson, 1986 hlm 62).

Antropolinguistik adalah bagian ilmu yang memiliki sifat interpretatif. Hal ini bermaksud mengupas dan membahas bahasa lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman budaya. sementara itu, Menurut Duranti (2002) antropologi linguistik yaitu sumber budaya yang dikaji bahasa dan praktik budaya tuturannya. Artinya, budaya dan pengetahuan bersama masyarakat berfungsi untuk menjelaskan makna tuturan sebagai praktik dari budaya itu.

Selanjutnya, menurut Palmer (1996) bahasa dan budaya cenderung memiliki arti luas. Ia mengatakan bahwa antropolinguistik berkembang melalui tiga tradisi, yaitu (1) melalui tradisi boas; (2) melalui etnosemantik; dan (3) melalui etnografi. Pendekatan melalui tradsi boas, yaitu lebih menekankan penjelasan-penjelasan tata bahasa. Berikutnya, melalui tradisi etnosemantik adalah ilmu tentang cara-cara mengelompokkan ilmu pengetahuan berdasarkan budaya yang berbeda-beda. Sementara itu, tradisi melalui etnografi merupakan pelukisan penutur yang memiliki tujuan tertentu dalam memakai bahasanya dan disesuaikan dengan konteks sosialnya (Palmer, 1996 hlm 10-19).

Selain itu, menurut Beratha (1998 hlm 45) antropolinguistik difokuskan pada makna alamiah meta-bahasa yang terdiri atas beberapa kajian, yaitu mulai dari kajian budaya, kajian wacana kebudayaan, kajian komunikasi lintas budaya, kajian etnografi berbahasa, serta kajian kebudayaan dan perubahan bahasa.

1. **Metode Penelitian**

Adapun secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini, berupa data yang tertulis dan lisan dari ujaran setiap orang dan mengamati prilakunya. Metode kualitatif digunakan untuk menjabarkan bentuk-bentuk lingual yang ada pada leksikon bahan pengobatan tradisional dan nama-nama penyakit tradisional. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *pertama,* penyediaan data; *kedua,* analisis data; dan *ketiga,* penyajian data. Dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan catat untuk penyediaan data awal (Sudaryanto, 1990 hlm 131-143).

Selanjutnya, data penelitian yang dijelaskan dalam tulisan ini adalah leksikon pengobatan tradisional Sasak (etnomedisin). Serta mencari leksikon nama-nama penyakit di dalam bahasa Sasak. Teknik analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: (1) mengidentiikasi data analisis; (2) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk lingual; (3) mendeskripsikan data berdasarkan fungsi leksikon; (4) menyimpulkan.

Berikutnya, langkah-langkah pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, serta wawancara. Selain itu, peneliti juga mengamati setiap tata cara pengobatan tradisional Sasak (etnomedisin) khususnya, yang mengandung unsur lingual pada masyarakat Sasak, Desa Sengkerang, Kecamatan Praya Timur. Pengamatan ini, dilakukan peneliti dengan cara penyadapan dengan teknik turunan, yaitu simak bebas libat cakap, rekam, dan catat (Sudaryanto, 1993).

Sementara itu, metode simak digunakan untuk mendengar penggunaan bahasa. Maksudnya, penyimakan dilakukan berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan dan tertulis (Mahsun, 2017). Metode dan teknik yang digunakan tersebut dilakukan secara kontinu, sistematis, serta komprehensif.

Selanjutnya, diggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data sekunder, yaitu tuturan masyarakat. Sementara itu, untuk sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data yang didapatkan di lapangan atau diambil dari informan (masyarakat Sasak) sebagai sumber data primer. Sumber data primer ditempuh melalui *participant observation*. sedangkan, untuk data sekunder menggunakan sumber kepustakaan.

Beberapa orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam pengobatan tradisional (etnomedisin) dengan menggunakan tumbuhan obat dalam ramuannya dijadikan informan penelitian ini. Dalam pemilihan Informan digunakan metode *purposive sampling* yaitu informasi dari (dukun/tabib, kepala dusun, kepala desa, tokoh informal, dan sebagainya). Utnuk pengumpulan data dilakukan dengan cara bertatap muka atau wawancara dengan dua pendekatan, yaitu emik dan etik. dikumpulkan seluruh informasi dari masyarakat dengan pendekatan emik, sedangkan analisis berdasarkan disiplin keilmuan, baik antropologi maupun linguistik digunakan pendekatan etik

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan leksikon etnomedisin pengobatan tradisional Sasak khususnya, di Desa Sengkerang, Kecamatan Praya Timur berdasarkan bentuk-bentuk lingual dan makna budaya yang terkandung di dalamnya, serta mendeskripsikan cerminan budaya yang ada pada leksikon-leksikon tersebut.

* 1. **Klasifikasi Leksikon Pengobatan Tradisional Sasak**

Secara keseluruhan, ditemukan 71 leksikon nama tanaman obat-obatan berdasarkan bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional Sasak. Nama-nama tumbuhan obat tersebut, yaitu *(1) Daun bikan, (2) Pusuk bikan, (3) Daun periq, (4) Pusuk tereng, (5) Daun bakong, (6) Adas, (7) inen kunyiq, (8) Sekuh, (9) Saq-saq, (10) Beras lase, (11) Likoq, (12) Buaq, (13) Lulun namplok, (14) Upeq, (15) Sang putiq, (16) Inen kunyiq, (17) Akah lemerong, (18) Babak banten, (19) Babak joet, (20) Beras lase, (21) Pusuk banten, (22) Daun bikan, (23) Ate bawang, (24) Daun sebie, (25) Daun terong aceh,, (26)Daun sekuh, (27)Pusuk puntiq (yang baru keluar dari tanah), (28)Daun loam, (29) Jagung gero, (30) Daun nangke, (31) Pusuk kayu dui, (32) Sang, (33) Daun pki (dikunyah), (34) Getah jarak, (35) Pohon pisang, (36) Buaq nyambuq batu, (37) Daun ketujur, (38) Daun kelor, (39) Babak randu, (40) Babak kuste, (41) Babak asem, (42) Sebie tandan, (43) Jae, (44) Daun lemuwuq,(45) Pusuk loam, (46) Daun banten, (47) Daun ketangge, (48) Pusuk nyambuq, (49) Daun berung, (50) Daun kepeti (putri malu), (51) Empet-empet, (52) Daun renggas, (53) Daun belate tame, (54) Kembang lembain, (55) Daun legu, (56) Kembang gedang ranti (tidak berbuah), (57) Daun jeruk, (58) Ketumbar, (59) Pusuk daun aur, (60) Akah re, (61) Akah tereng (yang ujungnya patah), (62) Marica, (63) Mute kelep, (64) Akah user, (65) Ambon jamak, (66) Daun Alpokat (67) Jerengo, (68) Lensune, (69) Daun ambon jawe, (70) Kangkung, (71) Alpokat*

Seluruh data yang didapat kemudian dilakukan pengklasifikasian berdasarkan bentuk lingualnya, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa. Leksikon yang masuk ke dalam bentuk kata diklasifikasikan lagi menjadi bentuk tunggal dan bentuk ulang. Dari keseluruhan data yang ada, terdapat 15 leksikon yang berbentuk kata dan 56 leksikon yeng berbentuk frasa. Leksikon dalam bentuk tunggal, yaitu *adas, sekuh, likoq, buaq, upeq, sang, jae, ketumbar, marica, jerengo, lensune, kangkung, alpokat.* Leksikon bentuk ulang, yaitu *saq-saq* dan *empet-empet.*

* 1. **Klasifikasi Leksikon Nama Penyakit Tradisional Sasak**

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan, ditemukan adanya 29 leksikon berdasarkan nama penyakit tradisional Sasak yang didapat. Nama penyakit tersebut, yaitu *(1) Tiwang, (2) Panas (anak kecil), (3) Budun (bisul), (4) Letak nai , (5) Koreng , (6) Pineng (anak kecil), (7) Leket , (8) Sakit tian (mules), (9) Sakit seruq, (10) Sakit kentok, (11) Besalaq (kaki atau tangan), (12) Endaraq aiq susu, (13) Sakit keng, (14) Ngayah (penyakit pada kulit), (15) Pineng (untuk orang dewasa), (16) Baq tian, (17) Telih panas, (18) Panas dalem (anak kecil), (19) ndaraq balung (lemas), (20) Denggong, (21) Bakeq beraq, (22) Ransek, (23) Kurang daraq (kurang tidur/tidak bisa tidur), (24) amar Jaran (melak mangan maraq jaran/ makan rakus), (25) amar godek (anak kecil suka menggagaruk), (26) amar rupeq (kulit anak kecil yang tipis), (27) amar santen (kuning bungah/ suka mengantuk), (28) amar gerenggeng (kurus kering), (29) amar lampin (lemas seperti lampin)*

Berdasarkan bentuk kata, dari 29 leksikon nama-nama penyakit tradisional Sasak terdapat 9 leksikon yang merupakan bentuk tunggal dan 20 leksikon bebrbentuk frasa. Leksikon bentuk tunggal adalah *tiwang, pineng, koreng, leket, panas, ngayah, pineng, denggong, ransek.*

* 1. **Cerminan budaya Etnomedisin Pengobatan Tradisional Sasak**

Studi tentang etnomedisin pada dasarnya berkenaan dengan upaya mengetahui budaya kesehatan suatu kelompok masyarakat, terutama dari sistem pengobatan tradisional yang telah diwariskan dan menjadi tradisi. Dari sudut pandang etnomedisin, sakit dapat disebabkan oleh personalistik dan natural atau nonsupranatural. *pertama,* oleh personalistik yaitu sakit karena agen (tokoh), misalnya dewa, makhluk halus, manusia, dan seterusnya. *Kedua,* natural atau nonsupranatural yaitu sakit disebabkan karena daya tahan tubuh yang lemah, misalnya sakit panas dan dingin.

Dalam konteks linguistik antropologi, bahasa dapat dijadikan sebagai instrumen untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*) karena bahasa dapat dipandang sebagai sumber daya kultural dan praktik lingualnya dianggap sebagai praktik kultural. Artinya, cerminan budaya suatu masyarakat dapat tersimpan dari praktik bahasanya. Kemudian, budaya sebagai pengetahuan bersama kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai instrumen dalam menjelaskan makna tuturan dari praktik budaya tersebut.

Praktik lingual yang ada pada suatu masyarakat akan menampilkan realitas kultural yang mereka miliki. Atas dasar itulah, setiap realitas lingual akan menyimpan cerminan kultural dari mental penuturnya. Setidaknya, ada tiga cerminan budaya yang ada dalam leksikon etnomedisin pengobatan tradisional Sasak. (a) keselarasan masyarakat Sasak dengan alam, (b) adanya keselarasan nilai keagamaan, dan(c)cerminan ekonomis.

*Pertama,* cerminan harmonisasi masyarakat dengan alam maksudnya adalah bahwa masyarakat Sasak sangat menjaga optimalisasi kekayaan alam di sekitar mereka dengan memanfaatkannya sebagai bahan pengobatan tradisional. Padahal realitas kultural telah memperlihatkan adanya perubahan yang masif menuju era modern dengan berbagai kompleksitasnya yang ada pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat Sasak masih tetap menjaga kekayaan budayanya karena diwariskan dari generasi sebelumnya mengenai pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional. Kondisi ini terus berlangsung sampai masa sekarang. Cerminan ini diperlihatkan oleh leksikon etnomedisin, khususnya berkenaan dengan bahan pengobatan tradisional yang berasal dari bagian tumbuhan dan tanaman obat. Optimalisasi tanaman dan tumbuhan obat tersebut mendorong masyarakat Sasak menjaga interaksinya dengan alam sekitar serta akan lebih peduli terhadap pelestarian kekayaan alam dengan segala kompleksitasnya tersebut. Cerminan kultural itu dapat dipahami sebagai sebuah kondisi yang menampilkan adanya kerja sama simbiosis mutualisme yang terjalin antara manusia dengan alam dalam praktik pengobatan tradisionalnya. Dari relasi ini terlihat jelas bahwa manusia memerlukan alam sebagai sumber bahan pengobatan tradisionalnya dengan tanpa upaya merusak dan membiarkan alam sekitarnya mengalami kerusakan. Simbiosisi mutualisme yang terjalin menghendaki adanya upaya yang serius dari masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kekayaan alam tersebut.

*Kedua,* harmonisasi nilai religius terhadap alam maksudnya adalah berkenaan dengan keberadaan alam termasuk di dalamnya tumbuhan dan tanaman obat merupakan hasil penciptaan Tuhan. Seperti cerminan kultural pertama, cerminan kultural kedua juga berkenaan dengan bahan pengobatan tradisional Sasak yang merupakan leksikon-leksikon yang berasal dari penamaan dan jenis yang berasal dari alam, seperti *daun bikan, pusuk bikan, daun periq, pusuk tereng, daun bakong, adas, inen kunyiq, sekuh, saq-saq, beras lase, likoq, buaq, lulun namplok, upeq, sang putiq, inen kunyiq, akah lemerong, babak banten, babak joet, beras lase, pusuk banten, daun bikan, ate bawang, daun sebie, daun terong aceh, daun sekuh, pusuk puntiq, daun loam, dll.* Penamaan leksikon bahan pengobatan tradisional Sasak yang diambil dari tumbuhan dan tanaman obat yang ada di sekitar mereka, menjadi bukti adanya penghargaan masyarakat terhadap nikmat yang Tuhan dianugerahkan berupa kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan bagi mereka. Timbal balik dari relasi ini dapat berupa adanya pemanfaatan, penjagaan, pelestarian, dan optimalisasi tanaman-tanaman tersebut dengan bijak. Hal ini menjadi bukti adanya rasa syukur manusia kepada Tuhannya. Dari cerminan ini dapat dipahami bahwa masyarakat Sasak, khususnya di desa Sengkerang merupakan masyarakat yang religius.

*Ketiga,* cerminan ekonomis maksudnya adalah bahwa dalam praktik etnomedisin dengan memanfaatkan kekayaan alam berupa tumbuhan dan tanaman obat terdapat upaya pemenuhan dan penghematan kebutuhan sehari-hari (bersifat ekonomis).

* 1. **Gejala Budaya Etnomedisin Pengobatan Tradisional Sasak**

Dalam kaitannya dengan sistem pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat Sasak, pengetahuan tentang *tumpu* atau bahan pengobatan tradisional diwariskan secara turun menurun. Proses pelestarian tersebut telah berjalan sangat lama, bahkan setiap orang sejak kecil telah diajarkan oleh orang tuanya dalam pemanfaatan tanaman-tanaman tertentu yang dijadikan sebagai obat alternatif. Tanaman-tanaman tersebut mudah untuk didapatkan, bahkan tersebar di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, seperti di hutan, ladang, pekarangan, dan halaman. Jenis-jenis tumbuhan yang dijadikan bahan pengobatan banyak digunakan dalam pengobatan berbagai jenis penyakit, khususnya masyarakat Sasak, seperti penyakit *tiwang, budun, pineng, leket nai, sakit seroq, sakit tian,* dan sebagainya.

Tanaman dan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk dijadikan obat tradisional tersebut mudah diperoleh, bisa didapatkan di antara persawahan, ladang, atau hutan. Akan tetapi, masih jarang menyengaja menanamnya di pekarangan rumah. Dengan masih sedikit masyarakat yang menyengaja menanamnya di pekarangan rumah meskipun ada juga yang sudah menanamnya di pekarangan rumah apabila mereka memerlukan tanaman itu untuk diramu dijadikan obat, biasanya mereka akan mencari di semak-semak belukar dan sawah. Hal itu akan menjadi masalah apabila tanaman tersebut diperlukan mendadak dan pasien membutuhkan penanganan dengan segera.

Oleh karena itu, masyarakat Sasak akhirnya menyadari akan pentingnya menanam berbagai tumbuhan dan tanaman obat di sekitar rumah. Langkah pertama yang dapat menjadi jalan keluar untuk menghadapi permasalahan ini dengan membuat kebun apotek. Konsep kebun ini sepertinya sudah mulai diberlakukan di beberapa daerah, khususnya oleh masyarakat yang menyadari pentingnya menanam tumbuhan obat, terlebih seiring adanya upaya global untuk menjaga dan melindungi lingkungan, “kembali ke alam” atau *back to nature*. Kebun apotek hidup dapat dipahami sebagai sebuah lahan kosong yang ada di sekitar pekarangan rumah, di dalamnya ditanami berbagai macam tumbuhan dan tanaman yang mengandung khasiat obat untuk dijadikan ramuan berbagai macam penyakit.

Keuntungan adanya kebun apotek hidup ini adalah akan memudahkannya masyarakat untuk mengakses dan mendapatkan berbagai macam tumbuhan dan tanaman obat tradisional jika sewaktu-waktu diperlukan mendadak. Manfaat lainnya dari kebun apotek hidup ini adalah adanya upaya preservasi atau regenerasi serta pelestarian pengetahuan kultural mengenai kearifan lokal mengenai pengobatan tradisional berbasis tanaman. Dengan seperti itu, pengetahuan generasi muda tentang berbagai tanaman dan tumbuhan yang berkhasiat obat akan semakin mudah dijaga dan dilestarikan.

1. **Penutup**

Seluruh data yang diperoleh kemudian dilakukakan pengklasifikasian berdasarkan bentuk lingualnya menjadi bentuk kata dan frasa. Leksikon yang masuk ke dalam bentuk kata diklasifikasikan menjadi bentuk tunggal dan bentuk ulang. Dari keseluruhan data yang ada, terdapat 15 leksikon yang berbentuk kata dan 56 leksikon yeng berbentuk frasa. Berdasarkan bentuk kata, dari 29 leksikon nama-nama penyakit tradisional Sasak terdapat 9 leksikon yang merupakan bentuk tunggal dan 20 leksikon bebrbentuk frasa.

Leksikon etnomedisin pengobatan tradisional Sasak memiliki tiga cerminan kultural, keselarasan masyarakat Sasak dengan alam, adanya keselarasan nilai keagamaan, dancerminan ekonomis.

Dalam kaitannya dengan sistem pengetahuan pengobatan tradisional Sasak, terdapat pengetahuan terkait bahan-bahan pengobatan tradisional yang diwariskan kepada generasi muda. Selanjutnya, proses pelestariannya telah berjalan sangat lama, bahkan setiap orang sejak kecil telah diajarkan tentang pemanfaatan tanaman-tanaman tertentu untuk dijadikan sebagai obat alternatif.

**Daftar Pustaka**

Almos, Pramono, (2015) *Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau.* Jurnal Arbitrer. Volume 2, hlm 44-53.

Beratha, (1998) *Materi Linguistik Kebudayaan edisi 9*. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana, hlm 45.

Chaer, (2007) *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daval, (2009) *Consevation and Cultivation of Ethnomedicinal Plants in Jharkhand*. in: Trivedi, P.C. Medicinal Plants Utilisation and Conservation. Aavishkar Publishers Distributor, Jaipur. India, hlm 130-136.

DuBos, (1963) *Man Adapting.* New Haven: Yale University Press.

Duranti, (2002) *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Foster, Anderson. (1986) *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Haviland, (1999) *Antropologi* *Edisi Keempat, Jilid 1*, Jakarta: Airlangga.

Jumiarni, Komalasari, (2017) *Eksplorasi Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Muna di Pemukiman Kota Wuna.* Traditional Medicine Journal. Vol 22, hlm 45-56.

Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Palmer, (1996) *Toward A Theory Of Culture Linguistics.* Austin:University Of Texas Press.

Sibarani, (2016) *Kosakata Tanaman Tradisional Obat-Obatan dalam Bahasa Batak Toba Kajian Antropolinguistik.* Medan Makna. Vol 14, hlm 169-179.

Sudaryanto, (1990) *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto, (1993) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Walujo, (2009*) Etnobotani: Memfasilitasi Penghayatan, Pemutakhiran Pengetahuan dan Kearifan Lokal Dengan Menggunakan Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan*. Prosiding Seminar Etnobotani IV, Cibinong Science Center-LIPI, hlm 12-20.